

Model pendidikan dasar Islam berbasis hikmah dalam Tafsir Ar-Razi terhadap QS. Luqman: 12-19

Dia Hidayati Usman^{1*}, Didin Hafidhuddin², Ibdalsyah², Abbas Mansur Tamam² & Amir Faishol Fath¹

¹STAI DI Al-Hikmah Jakarta

²Universitas Ibn Khaldun Bogor

*diahidayatiusman75@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the concept of hikmah in Fakhruddin al-Razi's exegesis of QS. Luqman: 12-19 and to formulate its implications for Islamic elementary education. Using a qualitative method through thematic interpretation and library research, this research analyzes the educational principles of Luqman's advice based on al-Razi's Mafātīḥ al-Ghayb. The findings reveal that hikmah integrates knowledge, faith, and action, contributing to the formation of monotheistic awareness, morality, self-control, and social etiquette. The study proposes a hikmah-based education model with principles of spirituality, exemplary character, integrity, and social engagement. The implications include the transformation of teachers into murabbis and the development of curricula and school culture rooted in Qur'anic values. This research contributes to bridging classical tafsir traditions with the practical needs of contemporary Islamic education through a philosophically grounded framework.

Keywords: hikmah, Al-Razi, Islamic elementary education, thematic exegesis, character

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali konsep *hikmah* dalam tafsir Fakhruddin Ar-Razi terhadap QS. Luqman: 12-19 serta merumuskan implikasinya terhadap pendidikan Islam dasar. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tafsir tematik dan studi pustaka, penelitian ini menganalisis pilar-pilar pendidikan dalam wasiat Luqman berdasarkan penafsiran Ar-Razi dalam *Mafātīḥ al-Ghayb*. Hasil kajian menunjukkan bahwa *hikmah* mencakup integrasi antara ilmu, iman, dan amal, serta berperan dalam pembentukan karakter tauhid, akhlak, kontrol diri, dan kesantunan sosial. Penelitian ini merumuskan model pendidikan berbasis *hikmah* dengan prinsip spiritualitas, keteladanan, integritas, dan keterlibatan sosial. Implikasi dari temuan ini mencakup transformasi peran guru menjadi *murabbi* serta pengembangan kurikulum dan budaya sekolah yang menanamkan nilai-nilai Qur'ani secara integral. Studi ini berkontribusi dalam menyambungkan khazanah tafsir klasik dengan kebutuhan praksis pendidikan Islam masa kini secara aplikatif dan filosofis.

Kata kunci: hikmah, Ar-Razi, pendidikan dasar Islam, tafsir tematik, karakter

Diserahkan: 22-03-2025 Disetujui: 23-04-2025 Dipublikasikan: 24-04-2025

Kutipan: Usman, D. H., Hafidhuddin, D., Ibdalsyah, Tamam, A. M., & Fath, A. F. (2025). Model pendidikan dasar Islam berbasis hikmah dalam Tafsir Ar-Razi terhadap QS. Luqman: 12-19. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 84-103. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v14i1.19397>

I. Pendahuluan

Pendidikan modern saat ini menghadapi krisis multidimensi yang tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga menggerus kualitas moral dan spiritual generasi muda. Di tengah kemajuan teknologi dan globalisasi, pendidikan lebih diarahkan pada transfer informasi dan kompetensi teknis, namun mengabaikan dimensi afektif dan spiritual yang menjadi fondasi integritas manusia (Zakaria & Faris, 2019). Akibatnya, muncul generasi yang unggul secara akademik tetapi rapuh dalam nilai dan moral. Mereka mampu meraih prestasi tinggi, namun juga rentan terhadap perilaku menyimpang seperti plagiarisme, penyalahgunaan narkoba, hingga kekerasan (Mulyasa, 2014). Penelitian Wahyudi dkk. (2021) bahkan menunjukkan bahwa peningkatan intelektualitas tidak selalu diiringi peningkatan etika dan kesadaran sosial.

Salah satu faktor yang memperparah krisis ini adalah dominasi logika ekonomi dan industri dalam dunia pendidikan. Keberhasilan peserta didik diukur dari seberapa besar kontribusinya terhadap pasar tenaga kerja dan produktivitas ekonomi (Nugroho & Suyatno, 2020). Paradigma kapitalistik ini menggeser pendidikan dari wahana pembentukan manusia utuh menjadi sekadar instrumen produksi (Koesoema, 2016). Implikasinya tidak hanya terlihat dalam perilaku individu, tetapi juga dalam struktur sosial. Banyak lulusan pendidikan tinggi justru menjadi pelaku korupsi, penyebaran hoaks, dan tindakan amoral lainnya. Survei Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK, 2020) mencatat bahwa sebagian besar pelaku korupsi berasal dari kalangan terdidik.

Krisis serupa juga melanda pendidikan Islam, yang seharusnya menjadi basis pembentukan insan kamil—manusia seutuhnya yang cerdas intelektual, matang spiritual, dan luhur akhlak (Azra, 2012). Dalam praktiknya, pendidikan Islam banyak terjebak dalam penekanan berlebihan terhadap aspek kognitif, sementara dimensi ruhani dan spiritual terabaikan. Kurikulum pendidikan Islam, terutama pada tingkat dasar, sering kali mengadopsi pendekatan sekuler, dengan fokus pada capaian ujian dan hafalan, bukan pada pembentukan adab dan akhlak (Yusuf & Nurwati, 2020). Konsep Islam lebih banyak diposisikan sebagai pengetahuan teoretis (Islam as knowledge), bukan sebagai pengalaman hidup yang dihayati (Islam as lived experience).

Ketidakseimbangan antara akidah dan adab juga menjadi problem serius. Ulwan (2011) menegaskan bahwa akidah tanpa adab melahirkan pribadi yang kaku, sementara adab tanpa akidah menjadi kehilangan makna. Ketimpangan ini tampak dalam banyak lembaga pendidikan Islam yang lebih menekankan aspek normatif daripada internalisasi nilai. Selain itu, konsep hikmah sebagai inti pendidikan Islam juga belum banyak diintegrasikan. Ramadan (2009) menyatakan bahwa hikmah bukan sekadar kebijaksanaan, melainkan kesatuan antara pengetahuan yang benar, tujuan yang lurus, dan penerapan yang bijak. Sayangnya, nilai ini belum diformulasikan secara eksplisit dalam kurikulum nasional, bahkan literasi terhadap tafsir klasik seperti karya Ar-Razi mengenai QS. Luqman: 12–19 pun masih sangat minim.

Melihat kompleksitas krisis ini, diperlukan paradigma pendidikan baru yang lebih holistik dan spiritual. Pendidikan tidak cukup hanya mengajarkan *apa* yang diketahui, tetapi juga *mengapa* itu penting secara spiritual dan *bagaimana* hal itu membentuk manusia sebagai hamba dan khalifah. Rekonstruksi sistem pendidikan berbasis nilai-nilai transendental seperti hikmah menjadi langkah penting untuk mengembalikan fungsi utama pendidikan sebagai wahana pembentukan manusia paripurna.

Dalam menghadapi kompleksitas tantangan pendidikan tersebut, kembali merujuk pada sumber-sumber primer Islam seperti Al-Qur'an dan tafsir otoritatif merupakan keniscayaan. Al-Qur'an bukan hanya kitab suci yang bersifat ritualistik, tetapi juga panduan komprehensif bagi pengembangan pendidikan manusia seutuhnya—beriman, berilmu, dan beradab (Abdullah, 2015). Salah satu fondasi pendidikan dalam Al-Qur'an tampak jelas dalam wasiat Luqman kepada anaknya (QS. Luqman: 12–19), yang sarat dengan nilai-nilai seperti tauhid, adab terhadap orang tua, kesadaran eskatologis, serta pembentukan karakter melalui ibadah dan dakwah (Rohman, 2020).

Dalam konteks ini, karya tafsir klasik seperti *Mafātīḥ al-Ghayb* oleh Imam Fakhruddin Ar-Razi menjadi sangat relevan. Ar-Razi menawarkan pendekatan filosofis dan spiritual terhadap ayat-ayat pendidikan, dengan menekankan bahwa hikmah merupakan kualitas ruhani yang menyatukan ilmu yang benar, amal yang lurus, dan kesadaran eksistensial kepada Allah SWT (Ar-Razi, 1420 H). Baginya, pendidikan tidak hanya berfokus pada *knowing*, tetapi juga *being*—pembentukan kepribadian yang utuh berdasarkan nilai-nilai tauhid (Muzakki, 2021). Pendekatan ini memberi alternatif epistemologis atas sekularisasi pendidikan modern yang kehilangan arah nilai.

Dengan demikian, mengintegrasikan kembali nilai-nilai hikmah dalam kerangka pendidikan Islam bukanlah bentuk konservatisme, melainkan strategi progresif untuk membangun sistem pendidikan yang relevan dengan zaman namun tetap berakar kuat pada spiritualitas dan kemanusiaan. Ini merupakan langkah penting untuk mengembalikan marwah pendidikan sebagai pembentuk manusia paripurna—cerdas, berakhlak, dan beradab.

Dinamika pendidikan kontemporer, baik global maupun nasional, menuntut pengembangan sistem pendidikan Islam yang tidak semata-mata berfokus pada dimensi kognitif, tetapi juga berbasis pada nilai-nilai hikmah. Dalam tradisi Islam, hikmah tidak hanya berarti kebijaksanaan dalam arti umum, melainkan mencakup kedalaman berpikir, ketepatan dalam bertindak, dan kematangan spiritual yang bersumber dari wahyu (Al-Attas, 1991). Konsep ini menjadi sangat relevan dalam merespons tantangan pendidikan modern yang semakin didominasi oleh arus liberalisme dan sekularisme.

Liberalisme pendidikan ditandai dengan dominasi otonomi individu, relativisme nilai, serta kebebasan berpikir yang cenderung lepas dari moralitas dan agama (Husaini, 2009). Sekularisme, di sisi lain, mendorong pemisahan antara pendidikan dan nilai-nilai

transendental, menyebabkan krisis orientasi hidup di kalangan peserta didik. Akibatnya, sistem pendidikan kehilangan peran esensialnya sebagai wahana pembentukan manusia yang berilmu, beriman, dan beradab. Gejala ini juga merambah ke dunia pendidikan di Indonesia, termasuk dalam pendidikan Islam, yang dalam banyak kasus justru terjebak dalam pendekatan pragmatis berorientasi pada capaian akademik dan keterampilan teknis semata, tanpa penekanan serius pada dimensi spiritual dan etis (Hasan, 2020).

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, paradigma hikmah menawarkan pendekatan alternatif yang integral dan transformatif. Paradigma ini tidak bersifat fragmentatif seperti pendekatan teknokratik-modernis, tetapi mengandaikan sinergi antara akal, hati, dan nilai. Gagasan ini sejalan dengan pemikiran Al-Faruqi (1982) tentang Islamisasi ilmu pengetahuan, di mana pendidikan harus bertolak dari prinsip tauhid sebagai dasar epistemologis, dan membangun struktur kurikulum yang menyelaraskan antara ilmu pengetahuan, etika, serta orientasi hidup sebagai hamba Allah.

Ketiadaan nilai hikmah dalam sistem pendidikan telah menyebabkan melemahnya kontrol moral peserta didik. Penyalahgunaan ilmu dalam bentuk korupsi, manipulasi data, dan pelanggaran etika akademik menunjukkan kegagalan pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai spiritual secara kokoh (Azra, 2012). Oleh karena itu, menggali kembali konsep hikmah dalam khazanah tafsir klasik seperti karya Ar-Razi menjadi penting sebagai dasar merumuskan ulang paradigma pendidikan Islam yang menyatukan kecerdasan intelektual dan pencerahan spiritual.

Dengan menjadikan hikmah sebagai fondasi pendidikan, proses pembelajaran akan bergerak melampaui transfer pengetahuan menuju transformasi diri. Penelitian ini menjadi krusial dalam mengembangkan wacana baru pendidikan Islam yang lebih holistik dan berorientasi pada pembentukan manusia paripurna, sejalan dengan visi Islam sebagai agama rahmatan lil ‘ālamīn.

Kajian mengenai pendidikan dalam perspektif Al-Qur’an, khususnya yang berfokus pada wasiat Luqman (QS. Luqman: 12–19), telah menarik perhatian banyak peneliti dalam beberapa dekade terakhir. Berbagai penelitian telah mengeksplorasi aspek-aspek penting dari ayat-ayat tersebut, seperti pendidikan keluarga (Suryani, 2013), manajemen pendidikan Islam (Yanto, 2022), serta pendidikan karakter anak dalam konteks urban dan remaja. Penelitian-penelitian tersebut umumnya menyoroti pendekatan praktis dan normatif terhadap pendidikan yang terkandung dalam wasiat Luqman.

Suryani (2013), misalnya, menekankan pentingnya pendidikan keluarga dalam membentuk kepribadian anak berdasarkan nilai-nilai ketauhidan dan akhlak. Penelitian ini menggunakan pendekatan normatif terhadap QS. Luqman: 12–19 dan menyimpulkan bahwa pendidikan keluarga adalah pondasi utama dalam pembentukan

karakter Islami. Sementara itu, Yanto (2022) lebih menitikberatkan pada aspek manajerial dari proses pendidikan yang tercermin dalam struktur wasiat Luqman, seperti perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman. Pendekatan ini memperkuat relevansi Al-Qur'an dalam konteks manajemen pendidikan modern.

Di sisi lain, beberapa karya akademik yang membahas tafsir Ar-Razi terhadap QS. Luqman masih terbatas dan cenderung bersifat umum. Fokusnya lebih kepada nilai-nilai moral dan spiritual tanpa mendalami konstruksi pemikiran Ar-Razi mengenai hikmah dalam konteks pendidikan Islam dasar. Padahal, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Luqman: 12, Allah secara eksplisit menyatakan bahwa hikmah adalah anugerah yang menjadi fondasi seluruh nasihat Luqman kepada anaknya. Oleh karena itu, memahami makna hikmah menurut Ar-Razi—sebagai mufassir yang terkenal dengan pendekatan filosofis dan analitis—adalah suatu kebutuhan ilmiah yang belum banyak disentuh dalam kajian sebelumnya.

Celah inilah yang hendak dijawab dalam penelitian ini. Dengan menjadikan tafsir Ar-Razi sebagai sumber utama, kajian ini berupaya membedah pemahaman mendalam tentang hikmah dan bagaimana konsep tersebut dapat diimplementasikan dalam pendidikan Islam, khususnya pada tingkat Sekolah Dasar. Fokus ini tidak hanya menawarkan kebaruan dalam kajian tafsir tematik, tetapi juga membuka ruang kontribusi dalam pengembangan epistemologi pendidikan Islam berbasis nilai-nilai transendental.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan utama: “Bagaimana konsep hikmah dalam tafsir Ar-Razi terhadap wasiat Luqman dapat dijadikan dasar pendidikan Islam yang aplikatif pada jenjang Sekolah Dasar?” Fokus ini muncul dari kegelisahan atas lemahnya integrasi nilai filosofis dan spiritual dalam pendidikan dasar Islam, yang selama ini cenderung menekankan aspek hafalan dan akademik semata (Hidayati & Machfiroh, 2020), padahal masa anak-anak merupakan periode krusial dalam pembentukan karakter (Ulwan, 2011).

Dalam *Mafātīḥ al-Ghayb*, Ar-Razi menjelaskan bahwa hikmah adalah kemampuan membedakan benar dan salah berdasarkan ilmu dan pertimbangan ruhani, bukan hanya logika duniawi (Al-Razi, 1420 H). Pemahaman ini dapat menjadi dasar pendidikan Islam dasar yang menyeimbangkan kecerdasan intelektual, etika, dan spiritual.

Tiga dimensi utama yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi: (1) pemaknaan hikmah menurut Ar-Razi, (2) relevansi nilai hikmah dengan perkembangan anak usia sekolah dasar, dan (3) implementasinya dalam kurikulum dan pembelajaran (Sutrisno, 2018). Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan menjembatani warisan keilmuan klasik dengan kebutuhan sistem pendidikan modern.

Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis makna hikmah dalam QS. Luqman: 12–19 menurut Ar-Razi, dan merumuskan implikasi praktisnya dalam pendidikan Islam dasar yang berlandaskan nilai tauhid, akhlak, dan adab. Tafsir Ar-Razi yang reflektif-filosofis dan mengintegrasikan dimensi psikologis serta moral manusia (Nasution, 2019), menjadikan hikmah bukan sekadar kebijaksanaan praktis, tetapi sebagai prinsip epistemologis dan aksiologis yang menyatukan ilmu, iman, dan amal.

Dalam konteks pendidikan dasar, nilai-nilai tersebut penting karena masa ini merupakan fase emas pembentukan afeksi dan norma sosial (Santrock, 2018). Hikmah sebagai kerangka pendidikan dapat membentuk anak yang cerdas, beradab, dan bijaksana.

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian tafsir tematik dalam isu pendidikan, sementara secara praktis menawarkan model alternatif pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran berbasis nilai (Asy'ari, 2020). Dalam wacana tafsir, penelitian ini memperluas penggunaan tafsir tematik, yang selama ini lebih banyak difokuskan pada isu-isu seperti ekonomi dan lingkungan (Mutakin, 2016), ke ranah pendidikan berbasis nilai.

Sebagai mufassir rasional-filosofis, Ar-Razi memberikan pemaknaan hikmah yang menyentuh aspek ontologis dan aksiologis peserta didik (Nasution, 2019). Dengan pendekatan ini, tafsir klasik tidak hanya dipandang sebagai warisan, tetapi juga sebagai fondasi pembangunan teori pendidikan Islam kontemporer.

Dari sisi praktis, nilai hikmah menjadi fondasi kuat untuk kurikulum dan pedagogi Islam yang lebih holistik. Pendidikan yang hanya berorientasi pada aspek teknis cenderung gagal membentuk kepribadian yang utuh (Suyadi & Ulfah, 2017). Sebaliknya, nilai hikmah mendorong transformasi pendidikan dari pengajaran menjadi pembentukan jiwa, menjadikan guru sebagai *murabbi* yang membimbing akal dan hati. Secara keseluruhan, penelitian ini berkontribusi dalam membangun paradigma pendidikan Islam yang seimbang antara akal, jiwa, dan amal, serta menjadikan hikmah sebagai dasar dalam membentuk generasi berilmu, beriman, dan beradab.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) dan analisis tafsir tematik (*tafsir maudhū'i*), yang dipilih karena objek kajiannya bersifat konseptual dan tekstual, menuntut pemahaman yang mendalam terhadap makna ayat-ayat Al-Qur'an serta interpretasi para mufassir dalam konteks pendidikan Islam. Jenis penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif dengan tujuan memahami makna yang terkandung dalam teks melalui analisis interpretatif. Fokus kajian diarahkan pada QS. Luqman ayat 12–19, yang dipandang sebagai landasan utama dalam memahami konsep hikmah, sekaligus dijadikan titik sentral dalam penelusuran ayat-ayat terkait.

Pendekatan tafsir tematik dipilih karena memberikan ruang bagi peneliti untuk mengkaji suatu konsep secara utuh, komprehensif, dan mendalam, termasuk melalui penggalian makna yang konsisten dari berbagai perspektif tafsir (Muslih, 2018). Metode ini memungkinkan ekstraksi nilai-nilai pendidikan dari penafsiran terhadap wasiat Luqman, yang kemudian dianalisis relevansinya dalam konteks pendidikan dasar Islam. Sumber utama penelitian ini adalah *Mafātīh al-Ghayb* karya Imam Fakhruddin Ar-Razi, yang menjadi pusat perhatian karena pendekatannya yang integratif antara nalar dan wahyu serta kekuatan analisis filosofisnya (Nasution, 2019).

Data dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan menghimpun informasi dari teks-teks tertulis yang relevan dengan objek kajian. Proses ini mencakup identifikasi dan seleksi sumber primer seperti tafsir Ar-Razi dan sumber sekunder berupa literatur pendidikan Islam, lalu mengklasifikasikan data berdasarkan tema-tema pendidikan seperti tauhid, akhlak, adab, dan ibadah. Data yang telah diklasifikasi diorganisasi ke dalam sistematika pembahasan yang mendukung analisis konseptual. Analisis dilakukan menggunakan model *content analysis*, di mana teks-teks tafsir dianalisis untuk menemukan tema pendidikan yang eksplisit maupun implisit, kemudian ditafsirkan ulang dalam kerangka pemikiran pendidikan Islam kontemporer, khususnya di jenjang Sekolah Dasar. Hasil dari analisis ini kemudian dirumuskan menjadi prinsip-prinsip aplikatif dalam pendidikan Islam berbasis nilai hikmah, yang diharapkan mampu menjawab tantangan pendidikan dasar Islam dengan pendekatan yang integratif dan transformatif.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Hakikat Hikmah menurut Tafsir Ar-Razi

Konsep *hikmah* merupakan prinsip sentral dalam pendidikan Islam yang memiliki keterkaitan erat dengan pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. QS. Luqman ayat 12 menegaskan bahwa hikmah adalah anugerah dari Allah SWT yang diberikan kepada Luqman, sebagai landasan untuk bersyukur, yang menunjukkan bahwa hikmah bukan hanya atribut intelektual atau moral, tetapi merupakan karunia ilahiyah yang mendasar bagi kehidupan dan pendidikan (Departemen Agama RI, 2005). Dalam penafsirannya terhadap ayat ini, Imam Fakhruddin Ar-Razi menjelaskan bahwa hikmah berarti kesesuaian antara ilmu dan amal, yakni kebijaksanaan yang tidak hanya mengetahui kebenaran, tetapi juga mampu menerapkannya secara nyata. Bagi Ar-Razi, hikmah adalah ilmu yang secara langsung terhubung dengan amal shalih serta kemampuan untuk membedakan antara maslahat dan mafsadat dalam setiap tindakan (Al-Razi, 1420 H, jil. 25, hlm. 111).

Lebih lanjut, Ar-Razi menolak definisi hikmah sebagai pengetahuan teoritis semata. Ia menekankan bahwa ilmu yang tidak menghasilkan kebaikan atau digunakan secara keliru tidak dapat disebut sebagai hikmah. Ia menggambarkan hal ini dengan contoh

seseorang yang tahu cara menjatuhkan diri dari tempat tinggi demi mengambil harta, namun tindakannya tidak dilandasi oleh pertimbangan moral atau kebermanfaatan, sehingga tidak mencerminkan hikmah sejati (Al-Razi, 1420 H, jil. 25, hlm. 112). Dengan demikian, hikmah menurut Ar-Razi adalah perpaduan antara akal (rasionalitas), wahyu (iman), dan amal (etika), yang membentuk kepribadian Islami yang utuh. Seorang ḥakīm, menurutnya, adalah sosok yang bertindak berdasarkan ilmu dan nilai-nilai wahyu, bukan sekadar mengikuti hawa nafsu atau insting semata (Al-Razi, 1420 H, jil. 25, hlm. 113).

Dalam konteks pendidikan Islam, terutama di jenjang Sekolah Dasar, konsep hikmah seperti yang dijelaskan oleh Ar-Razi sangat relevan. Pendidikan pada masa usia dini membutuhkan pendekatan yang menyatukan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (nilai), dan psikomotorik (perilaku), yang sejalan dengan karakteristik hikmah itu sendiri. Dengan menjadikan hikmah sebagai landasan nilai dalam pendidikan, proses pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan akhlak mulia dan kepekaan nurani siswa. Pemikiran Ar-Razi ini memperkuat model pendidikan Islam yang bersifat integral dan humanistik—bukan sekadar sistem pengajaran teknis, tetapi sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya: insan yang berakal sehat, beriman kuat, dan berakhlak luhur.

Sejalan dengan itu, hikmah dapat dipahami sebagai jembatan konseptual antara ontologi keislaman (siapa manusia menurut Islam), epistemologi pendidikan (bagaimana manusia memperoleh pengetahuan), dan aksiologi praksis (untuk apa pengetahuan digunakan) (Hidayat, 2019). Oleh karena itu, menjadikan hikmah sebagai dasar pendidikan Islam berarti menekankan keseimbangan antara ilmu dan amal, antara rasionalitas dan spiritualitas, yang seluruhnya—menurut Ar-Razi—hanya dapat tercapai melalui proses pendidikan yang konsisten dan berorientasi pada bimbingan ilahiyah.

B. Konsep hikmah ar razi dan relevansinya bagi pendidikan dasar

1. Pendidikan Syukur dan Kesadaran terhadap Nikmat

QS. Luqman ayat 12 menegaskan keterkaitan erat antara hikmah dan syukur, di mana Ar-Razi dalam *Mafātīḥ al-Ghayb* menafsirkan bahwa syukur adalah konsekuensi logis dari hikmah. Ia menekankan bahwa ilmu yang tidak melahirkan syukur merupakan ilmu yang tidak bermanfaat (Al-Razi, 1420 H, Jilid 25, hlm. 110). Syukur, menurutnya, adalah bentuk kesadaran mendalam terhadap nikmat Tuhan, bukan sekadar ucapan lisan, tetapi kesadaran yang menyatu dalam hati dan diwujudkan dalam perbuatan. Ia merinci tiga tingkatan syukur: pengakuan dalam hati, penyebutan secara lisan, dan pemanfaatan nikmat untuk ibadah dan kebaikan (Al-Razi, 1420 H, Jilid 25, hlm. 111).

Dalam konteks pendidikan Islam, khususnya di tingkat dasar, nilai syukur dapat menjadi dasar pembentukan karakter yang rendah hati, tidak konsumtif, dan peduli

sesama (Hidayati & Wibowo, 2020). Anak-anak yang terbiasa bersyukur akan tumbuh dengan rasa cukup dan empati yang tinggi. Ar-Razi pun menegaskan bahwa kufur nikmat melemahkan integritas spiritual, sehingga pendidikan syukur bersifat personal dan sosial, mendorong individu untuk menghargai orang lain dan membangun relasi positif (Al-Razi, 1420 H, Jilid 25, hlm. 112).

Strategi pembelajaran berbasis tafsir Ar-Razi mencakup pendekatan reflektif dan aplikatif, seperti jurnal syukur, refleksi pengalaman, serta pengaitan ilmu dengan nilai spiritual dan sosial. Hal ini mendukung pendekatan pendidikan transformatif Islam yang menekankan integrasi ilmu dan nilai. Dengan menjadikan syukur sebagai pilar pendidikan, hikmah tidak hanya menjadi pengetahuan, melainkan membentuk pribadi yang bertanggung jawab dan spiritual—sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam.

2. Penanaman Tauhid dan Anti-Syirik dalam Perspektif Ar-Razi

QS. Luqman ayat 13 menjadi landasan penting dalam pendidikan tauhid, di mana Luqman menasihati anaknya untuk tidak menyekutukan Allah. Ar-Razi dalam *Mafātīḥ al-Ghayb* menafsirkan bahwa pesan ini merupakan inti dari pendidikan Islam. Tauhid, menurutnya, adalah dasar segala kebajikan, sementara syirik merupakan bentuk kezaliman epistemologis karena menyalahi akal sehat dan wahyu, yakni menempatkan makhluk sejajar dengan Tuhan secara tidak pantas (Al-Razi, 1420 H, Jilid 25, hlm. 115). Ia menyebut bahwa bentuk tertinggi dari kesalahan berpikir adalah syirik, karena mencederai fitrah akal dan hati.

Ar-Razi juga menyoroti metode *maw'izhah* (nasihat lembut) yang digunakan Luqman, menunjukkan pendekatan pendidikan hikmah yang menyentuh sisi emosional dan spiritual (Al-Razi, 1420 H, Jilid 25, hlm. 116). Penyampaian ajaran tauhid tidak cukup secara dogmatis, melainkan harus disesuaikan dengan kapasitas peserta didik melalui teladan, ibadah, dan refleksi terhadap ciptaan-Nya (Suyadi, 2019). Dengan cara ini, nilai-nilai tauhid akan lebih mudah terinternalisasi dan membentuk karakter religius yang kokoh.

Dalam pandangan Ar-Razi, pendidikan tauhid bersifat holistik, mencakup aspek teologis, etis, dan epistemologis. Nilai tauhid tidak hanya mendasari ibadah, tetapi juga seluruh sistem nilai, termasuk kesadaran sosial dan ekologis (Al-Attas, 1991). Ar-Razi menekankan bahwa syirik tidak terbatas pada penyembahan berhala fisik, tetapi juga mencakup ketundukan pada ideologi seperti materialisme dan sekularisme (Al-Razi, 1420 H, Jilid 25, hlm. 117). Oleh karena itu, pendidikan tauhid harus membentuk peserta didik yang bebas dari segala bentuk ketergantungan kepada makhluk, dan berani hidup dengan integritas serta kesadaran ilahiyah yang mendalam.

3. Pendidikan Berbakti kepada Orang Tua

QS. Luqman ayat 14–15 menegaskan pentingnya berbakti kepada orang tua sebagai bagian integral dari keimanan. Ar-Razi dalam *Mafātīḥ al-Ghayb* menafsirkan bahwa

hubungan vertikal kepada Allah (*ḥabl min Allah*) dan hubungan horizontal kepada orang tua (*ḥabl min an-nās*) adalah dua dimensi keimanan yang tidak bisa dipisahkan (Al-Razi, 1420 H, Jilid 25, hlm. 119). Ia menyatakan bahwa tauhid yang sejati menuntut penghormatan terhadap hak-hak kemanusiaan, terutama jasa orang tua. Penyandingan perintah bersyukur kepada Allah dan orang tua dalam satu kalimat ("*Anishkur li wa li-wālidayk*") menunjukkan bahwa spiritualitas sejati tidak mungkin dicapai tanpa etika sosial (Al-Razi, 1420 H, Jilid 25, hlm. 120).

Kata kerja "*waṣṣaynā*" dalam ayat ini diartikan oleh Ar-Razi sebagai petunjuk bahwa perintah ini adalah wasiat permanen, bukan sekadar anjuran situasional (Al-Razi, 1420 H, Jilid 25, hlm. 121). Dengan demikian, pendidikan berbakti kepada orang tua memiliki dimensi sosial-spiritual yang mendalam. Dalam konteks pendidikan dasar, nilai ini harus ditanamkan melalui pendekatan praktis dan reflektif, seperti membiasakan siswa mengucapkan terima kasih kepada orang tua, menulis kisah tentang jasa mereka, hingga mengadakan kegiatan berbasis nilai seperti "hari orang tua" (Hidayah & Zahro, 2021).

Lebih jauh, dalam menafsirkan ayat 15, Ar-Razi menjelaskan bahwa anak tetap harus bersikap baik kepada orang tua meski ada perbedaan keyakinan. Ini menegaskan prinsip adab dalam perbedaan, menunjukkan bahwa kehalusan akhlak tetap harus dijaga meskipun iman tidak boleh dikompromikan (Al-Razi, 1420 H, Jilid 25, hlm. 122). Maka, pendidikan berbakti kepada orang tua menurut Ar-Razi merupakan pilar penting dalam pendidikan Islam berbasis hikmah: mendidik bukan hanya soal benar-salah, tetapi tentang bagaimana menumbuhkan kasih sayang, tanggung jawab, dan ketundukan dalam bingkai nilai-nilai ilahiyah.

4. Kesadaran Kembali kepada Allah dan Hari Perhitungan

QS. Luqman ayat 15-16 menegaskan pentingnya kesadaran eskatologis, yaitu kesadaran akan kepulangan kepada Allah dan pertanggungjawaban atas segala amal. Ar-Razi dalam *Mafātīḥ al-Ghayb* menafsirkan bahwa frasa "*ilayya marji'ukum*" menunjukkan bahwa semua makhluk akan kembali kepada Allah, dan kesadaran akan hari hisab merupakan metode pendidikan efektif dalam membentuk kontrol diri (*muhāsabah*) (Al-Razi, 1420 H, Jilid 25, hlm. 124). Keyakinan terhadap hisab, menurutnya, membuat seseorang lebih berhati-hati dalam bertindak.

Pada ayat 16, Ar-Razi menjelaskan bahwa kalimat "*ya'ti bihā Allah*" menandakan bahwa sekecil apa pun amal tidak akan luput dari balasan Allah, memperkuat prinsip bahwa moralitas sejati tumbuh dari kesadaran ilahiyah, bukan dari pengawasan eksternal (Al-Razi, 1420 H, Jilid 25, hlm. 125). Ini menjadi fondasi bagi pendidikan spiritual yang menanamkan tanggung jawab pribadi secara mendalam.

Dalam konteks pendidikan dasar, kesadaran eskatologis dapat membentuk karakter jujur, disiplin, dan empatik. Anak-anak yang paham konsekuensi abadi dari setiap amal akan terdorong membentuk kebiasaan baik (Muhaimin & Asy'ari, 2021). Strategi

pembelajaran seperti narasi kisah akhirat, simulasi tanggung jawab, dan pencatatan amal pribadi bisa digunakan untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Ar-Razi juga menekankan pentingnya menyampaikan ajaran ini secara seimbang, tanpa menakut-nakuti secara berlebihan, tetapi dengan pendekatan *hikmah*—menggabungkan harapan (raja') dan rasa takut (khauf) untuk membentuk jiwa yang stabil (Al-Razi, 1420 H, Jilid 25, hlm. 126). Ajaran ini juga memperkuat kepercayaan pada keadilan dan pengetahuan Allah, membentuk kejujuran dan integritas dalam diri anak meskipun tanpa pengawasan langsung (Zarkasyi, 2016).

Dengan demikian, tafsir Ar-Razi menunjukkan bahwa kesadaran eskatologis bukan sekadar bagian dari aqidah, tetapi juga merupakan alat pendidikan moral yang efektif dan esensial dalam pendidikan Islam berbasis hikmah.

5. Pembiasaan Ibadah dan Spirit Dakwah

QS. Luqman ayat 17 mengandung nilai pendidikan mendalam, memadukan pembiasaan ibadah dan keterlibatan sosial. Ar-Razi menafsirkan bahwa perintah “aqim as-salāh” menekankan pentingnya salat sebagai pilar utama agama, bukan hanya secara ritual tetapi juga batiniah. Ia menjelaskan bahwa salat menanamkan disiplin, kesucian, serta koneksi langsung dengan Allah, sekaligus menjadi sarana muhāsabah atau evaluasi diri yang membentuk kesadaran spiritual sejak dini (Al-Razi, 1420 H, Jilid 25, hlm. 127–128). Pembiasaan salat, menurutnya, menjadi fondasi dalam membangun kepribadian yang utuh dan bertanggung jawab sebagai hamba Allah.

Ayat ini juga menekankan amar ma'ruf nahi munkar sebagai bentuk pendidikan sosial. Ar-Razi menegaskan bahwa pendidikan Islam harus melahirkan individu yang aktif dan berani menyuarakan kebaikan dalam masyarakat, bukan yang hanya berfokus pada kesalehan pribadi (Al-Razi, 1420 H, Jilid 25, hlm. 129). Seorang hakīm, menurutnya, adalah sosok yang berani bertindak atas dasar nilai, menjadikan dakwah sebagai ekspresi sosial dari imannya.

Bagian akhir ayat yang berbunyi “*wasbir 'alā mā aṣābaka*” ditafsirkan Ar-Razi sebagai ajakan untuk bersabar bukan dalam arti pasif, tetapi dalam arti keteguhan hati dalam menghadapi tantangan dakwah (Al-Razi, 1420 H, Jilid 25, hlm. 130). Sabar menjadi bentuk kesiapan mental menghadapi tekanan, sekaligus bukti kematangan spiritual.

Dalam pendidikan dasar Islam, nilai-nilai ini bisa diterapkan melalui pembiasaan salat yang mendalam secara makna, serta pelibatan siswa dalam aktivitas sosial seperti proyek berbagi, diskusi nilai, dan pelatihan keberanian moral. Nilai ini menciptakan keseimbangan antara dimensi spiritual dan sosial, mencetak pribadi yang sadar akan relasinya dengan Allah sekaligus aktif sebagai agen perubahan di lingkungannya. Ar-Razi, melalui pendekatan filosofis dan reflektifnya, menjadikan ayat ini sebagai dasar

pendidikan holistik: mendirikan salat sebagai pembinaan individu, dan amar ma'ruf nahi munkar sebagai penguatan tanggung jawab sosial (Zuhdi, 2018).

6. Penguatan Kesabaran sebagai Nilai Fundamental Pendidikan

QS. Luqman ayat 17 menutup rangkaian nasihat Luqman dengan penekanan pada kesabaran sebagai nilai fundamental. Ar-Razi dalam *Mafātīḥ al-Ghayb* menafsirkan sabar sebagai inti dari kematangan moral dan fondasi bagi seluruh akhlak. Ia menekankan bahwa sabar tidak hanya berarti menahan diri dari keluhan, melainkan mencakup keteguhan dalam menanggung beban kebenaran dan menjalani perintah Allah dengan istiqamah (Al-Razi, 1420 H, Jilid 25, hlm. 131). Perintah “wasbir” merupakan ajakan eksplisit agar anak-anak memiliki daya tahan psikologis sejak dini, suatu hal yang menurut Ar-Razi sangat penting dalam pendidikan karakter (Al-Razi, 1420 H, Jilid 25, hlm. 132).

Ar-Razi juga menggarisbawahi bahwa ‘azm al-umūr—keteguhan dalam perkara—menjadi simbol dari integritas pendidikan berbasis hikmah. Kesabaran, dalam pandangannya, bersifat multidimensional: spiritual, psikologis, dan sosial. Ia melihat bahwa orang yang berhikmah adalah mereka yang mampu mengelola emosi dan menunda reaksi demi kebaikan jangka panjang (Al-Razi, 1420 H, Jilid 25, hlm. 133).

Dalam konteks pendidikan dasar, nilai kesabaran perlu dibentuk melalui pendekatan yang menekankan proses dan usaha, bukan hanya hasil. Model pembelajaran berbasis proses, kisah-kisah inspiratif Qur’ani, serta simulasi tantangan adalah strategi yang dapat digunakan untuk melatih daya tahan dan empati siswa (Yusuf & Sari, 2020). Ar-Razi juga menekankan pentingnya kesabaran dalam membina relasi guru dan murid—guru tidak boleh tergesa-gesa menilai, dan murid diajak menikmati proses sebagai bagian dari pembentukan jati diri (Rahman, 2022).

Dengan demikian, menurut tafsir Ar-Razi, kesabaran adalah kekuatan batin yang menopang integritas moral. Pendidikan Islam berbasis hikmah harus menjadikan sabar sebagai komponen utama dalam membentuk karakter yang tangguh, reflektif, dan bijaksana dalam menghadapi dinamika kehidupan.

7. Pendidikan Rendah Hati dan Pencegahan Arogansi

QS. Luqman ayat 18 menekankan pentingnya membina sikap rendah hati dan mencegah arogansi, nilai yang dijelaskan secara mendalam oleh Ar-Razi dalam *Mafātīḥ al-Ghayb*. Ia menafsirkan dua bentuk kesombongan dalam ayat ini: sosial dan eksistensial. Ungkapan *lā tuṣaʿir khaddaka* menggambarkan sikap meremehkan orang lain karena merasa superior dalam hal kedudukan, harta, atau ilmu. Menurut Ar-Razi, ini adalah kegagalan spiritual yang bersumber dari ilusi keunggulan (Al-Razi, 1420 H, Jilid 25, hlm. 135). Sedangkan *wa lā tamsyi fī al-arḍi marāḥan* menunjukkan kesombongan yang tampak secara fisik dalam cara berjalan, yang mencerminkan ketidakstabilan batin (Al-Razi, 1420 H, Jilid 25, hlm. 136).

Bagi Ar-Razi, akar arogansi adalah lemahnya kesadaran diri. Orang yang berhikmah memahami bahwa kelebihan hanyalah titipan Allah, dan kesadaran ini melahirkan sikap rendah hati serta pengendalian diri yang kuat (Al-Razi, 1420 H, Jilid 25, hlm. 137). Dalam pendidikan Islam, khususnya di tingkat dasar, nilai rendah hati sangat penting untuk membentuk peserta didik yang santun dan toleran. Anak-anak yang terbiasa menghargai kelebihan orang lain akan lebih empatik dan terbuka terhadap perbedaan.

Nilai ini dapat diterapkan melalui pembelajaran kolaboratif yang menghargai proses, serta keteladanan guru dalam menunjukkan sikap rendah hati. Kegiatan yang mengajarkan saling menghargai dan menghindari perilaku merendahkan juga penting. Ar-Razi menegaskan bahwa kesombongan menghalangi tumbuhnya hikmah, karena orang yang arogan cenderung menolak nasihat dan pembelajaran.

Dengan demikian, QS. Luqman ayat 18 bukan sekadar pedoman etika sosial, tetapi fondasi penting dalam pendidikan Islam. Tafsir Ar-Razi menempatkan sikap rendah hati sebagai bentuk kesadaran spiritual dan kunci membentuk generasi pembelajar yang bijak: yang tahu posisinya di hadapan Allah dan bersikap penuh hormat terhadap sesama.

8. Pembinaan Adab melalui Etika Berbicara dan Berperilaku

QS. Luqman ayat 19 menutup nasihat Luqman dengan penekanan pada adab, khususnya dalam cara berjalan dan berbicara. Ar-Razi dalam *Mafātih al-Ghayb* menafsirkan bahwa perintah “*waqṣid fī masyik*” mencerminkan kepribadian yang tenang, stabil, dan tidak berlebihan. Ia menyatakan bahwa gaya berjalan mencerminkan kondisi batin seseorang; mereka yang sombong atau tergesa-gesa menunjukkan kegelisahan jiwa (Al-Razi, 1420 H, Jilid 25, hlm. 138). Sebaliknya, kesederhanaan fisik adalah tanda keseimbangan antara rasionalitas, spiritualitas, dan moral sosial.

Pada bagian “*waḡḍu min ṣautik*”, Ar-Razi menekankan pentingnya etika berbicara. Suara keras dianggapnya sebagai manifestasi dari kekasaran batin dan kedangkalan emosi. Ia menggarisbawahi bahwa Allah menggunakan metafora suara keledai untuk menggambarkan ekspresi yang tidak bermartabat dan lahir dari kemarahan atau kegelisahan (Al-Razi, 1420 H, Jilid 25, hlm. 139). Menurutnya, kontrol terhadap lisan adalah cermin dari kemampuan mengendalikan pikiran, menjadikannya komponen penting dalam pendidikan berbasis hikmah (Al-Razi, 1420 H, Jilid 25, hlm. 140).

Dalam konteks pendidikan dasar, nilai adab perlu ditanamkan melalui keteladanan guru, latihan kontrol ekspresi, serta integrasi nilai dalam keseharian seperti sopan santun, mengucapkan salam, dan menyampaikan pendapat dengan empati. Ar-Razi melihat bahwa pengendalian diri dalam berbicara dan bergerak merupakan bentuk nyata dari disiplin diri (*self-regulation*), yang kini diakui sebagai pilar dalam psikologi pendidikan modern.

Menurut Zuhdi (2019), adab dan hikmah adalah dua aspek yang tak terpisahkan, karena hikmah melibatkan pengetahuan yang diterapkan secara kontekstual dan bijaksana. Maka, pendidikan yang hanya menekankan prestasi akademik tanpa pembentukan adab sama halnya dengan menghasilkan kecerdasan tanpa kedewasaan. Tafsir Ar-Razi memberikan dasar kuat bahwa pembinaan adab bukan sekadar pelengkap, melainkan inti dari pendidikan Islam untuk membentuk pribadi yang sadar Tuhan, bijak dalam tindakan, dan santun dalam pergaulan.

C. Sintesis: Model Pendidikan Dasar Islam Berbasis Hikmah

Berdasarkan hasil analisis tematik terhadap QS. Luqman: 12–19 melalui tafsir Imam Fakhruddin Ar-Razi dalam *Mafāṭīḥ al-Ghayb*, dapat dirumuskan suatu model pendidikan Islam dasar yang berbasis nilai hikmah. Model ini menekankan keterpaduan antara dimensi spiritual, moral, intelektual, dan sosial yang berakar dari wahyu dan diperkuat dengan keteladanan para tokoh Qur’ani.

1. Prinsip-Prinsip Aplikatif Pendidikan Berbasis Hikmah

Prinsip-prinsip aplikatif pendidikan berbasis hikmah menjadikan hikmah tidak hanya sebagai kerangka epistemologis dan aksiologis, tetapi juga sebagai pijakan utama dalam pengembangan pendidikan dasar Islam. Hikmah tidak sebatas kebijaksanaan praktis, melainkan juga mencerminkan kedalaman nilai spiritual, etis, dan moral yang menjadi landasan empat prinsip utama pendidikan Islam: spiritualitas, keteladanan, kesantunan, dan integritas.

Spiritualitas dibangun melalui pendidikan tauhid, kesadaran akan kehidupan akhirat, serta pembiasaan ibadah yang tercermin dalam ayat-ayat QS. Luqman, khususnya ayat 12, 15, dan 17. Nilai spiritual ini menanamkan keyakinan mendalam dan hubungan yang kuat dengan Allah sebagai dasar seluruh proses pendidikan. Selanjutnya, keteladanan ditanamkan melalui metode *maw’izhah hasanah* atau nasihat yang baik, sebagaimana ditegaskan oleh Ar-Razi. Ia menekankan bahwa metode ini adalah pendekatan yang berakar pada afeksi dan akhlak, yang mampu menyentuh hati peserta didik secara emosional dan moral (Al-Razi, 1420 H, Jilid 25, hlm. 116).

Sementara itu, kesantunan berkembang melalui ajaran adab sosial dan etika komunikasi sebagaimana tercantum dalam QS. Luqman ayat 18–19. Ar-Razi memahami kesantunan ini sebagai cerminan kedewasaan spiritual yang tumbuh dari kesadaran diri dan penghormatan terhadap orang lain. Adapun prinsip integritas dibentuk melalui kesadaran eskatologis dan pengendalian diri, di mana anak didik untuk bertindak berdasarkan nilai-nilai internal, bukan semata karena adanya pengawasan eksternal (Al-Razi, 1420 H, Jilid 25, hlm. 124–125). Dengan kata lain, integritas menekankan pada kejujuran dan tanggung jawab pribadi yang lahir dari kesadaran iman dan akhlak.

Keempat prinsip ini—spiritualitas, keteladanan, kesantunan, dan integritas—tidak berdiri sendiri, tetapi saling melengkapi dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Bersama-sama, prinsip-prinsip ini menjadi basis pendidikan Islam yang holistik dan

tidak terfragmentasi, sehingga mampu membentuk individu yang unggul secara spiritual, etis, dan intelektual.

2. Korelasi Hasil Tafsir dengan Implementasi Kurikulum

Temuan tafsir dari ayat-ayat dalam Surah Luqman menegaskan bahwa pendidikan Islam idealnya tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan kognitif semata, melainkan harus mampu menginspirasi lahirnya desain kurikulum yang bersifat transformatif. Kurikulum semacam ini perlu dibangun di atas fondasi hikmah, yang mencerminkan nilai-nilai Qur'ani secara menyeluruh dalam seluruh aspek pembelajaran.

Salah satu karakter penting dari kurikulum berbasis hikmah adalah integrasi nilai-nilai Qur'ani ke dalam seluruh mata pelajaran umum, bukan hanya terbatas dalam pelajaran agama. Pendekatan ini bertujuan agar nilai-nilai spiritual dan moral menjadi bagian integral dalam seluruh proses pendidikan, sehingga tidak terpisah antara aspek agama dan non-agama. Di samping itu, aktivitas pembelajaran juga harus dirancang untuk menekankan pembiasaan, refleksi, dan pengamalan nilai-nilai luhur. Program-program seperti "tadarus adab," "praktik syukur," dan "jurnal amal harian" menjadi contoh konkret dari kegiatan yang mampu menanamkan nilai-nilai tersebut secara praktis dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Lebih lanjut, sistem evaluasi dalam kurikulum berbasis hikmah juga perlu dikembangkan agar tidak hanya menilai kemampuan kognitif, tetapi juga mencakup aspek spiritual dan sosial. Penilaian dapat dilakukan melalui keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan sosial keagamaan, sehingga tercermin sejauh mana nilai-nilai yang dipelajari benar-benar terinternalisasi dan diwujudkan dalam tindakan nyata (Muhaimin, 2011).

Kurikulum ini pun dituntut untuk bersifat adaptif terhadap kebutuhan perkembangan anak usia dasar. Oleh karena itu, pendekatan kontekstual, multisensori, dan naratif perlu diutamakan, agar materi pembelajaran dapat lebih mudah dipahami dan diserap sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Pendekatan semacam ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga menjadikan proses pendidikan lebih bermakna, menyenangkan, dan relevan dengan kehidupan anak.

3. Implikasi Bagi Guru: Transformasi dari Pendidik ke Murabbi

Dalam model pendidikan berbasis hikmah, peran guru tidak lagi dipahami secara sempit hanya sebagai *mu'allim* atau pengajar, melainkan harus berkembang menjadi seorang *murabbi*, yakni pendidik yang berperan dalam membina ruhani, akhlak, dan karakter peserta didik secara menyeluruh (Azra, 2012). Sebagai *murabbi*, guru dituntut untuk memberikan keteladanan nyata, baik dalam ucapan maupun perilaku, sehingga menjadi panutan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan ini tidak bersifat

artifisial, tetapi lahir dari integritas dan keautentikan nilai yang diyakini dan dijalankan oleh guru itu sendiri.

Selain itu, pendekatan pendidikan yang digunakan oleh guru *murabbi* lebih menekankan pada aspek emosional dan spiritual, bukan semata-mata aspek kognitif. Hubungan yang dibangun antara guru dan siswa bersifat hangat, penuh kasih, dan berakar pada empati serta penghargaan terhadap fitrah anak. Seorang *murabbi* juga memiliki pemahaman mendalam tentang perkembangan psikologis anak secara holistik, mencakup aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Dengan pemahaman ini, guru mampu mendampingi proses tumbuh-kembang anak secara bijak dan kontekstual.

Dalam tafsirnya, Ar-Razi memberikan gambaran konkret tentang sosok pendidik sejati, yaitu mereka yang tidak hanya sekadar mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai melalui hikmah dan keteguhan moral (Al-Razi, 1420 H, Jilid 25, hlm. 115–116). Sosok pendidik ideal menurut Ar-Razi adalah yang mampu menyentuh hati siswa dengan ketulusan, sekaligus menjadi penjaga moralitas dalam proses pendidikan.

Oleh karena itu, pengembangan kompetensi guru dalam model pendidikan hikmah tidak cukup hanya berfokus pada peningkatan kemampuan pedagogis. Aspek *tazkiyatun nafs* atau penyucian jiwa menjadi bagian penting dari proses pengembangan profesional guru. Guru dituntut untuk terus melakukan refleksi diri, memperbaiki niat, dan memperkuat spiritualitas sebagai fondasi dalam menjalankan peran mendidik. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan moral yang menuntun peserta didik menuju kematangan akhlak dan kepribadian.

4. Implikasi Institusional: Basis Qur'ani Pembaruan Pendidikan Dasar Islam

Implikasi yang lebih luas dari temuan mengenai pentingnya pendidikan berbasis hikmah menunjukkan perlunya reorientasi mendalam terhadap kebijakan dan kultur institusi pendidikan Islam pada jenjang dasar. Pendidikan Islam tidak cukup hanya mengikuti paradigma konvensional yang berpusat pada penguasaan pengetahuan semata, melainkan harus bergeser menjadi pendidikan yang berpusat pada nilai (*value-centered*). Perubahan paradigma ini menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa proses pendidikan benar-benar membentuk karakter dan kepribadian peserta didik secara utuh.

Model pendidikan berbasis hikmah menuntut agar visi sekolah diperkuat sebagai pusat pembentukan manusia paripurna (*insān kāmil*), bukan sekadar lembaga yang mencetak lulusan dengan prestasi akademik tinggi. Pendidikan harus diarahkan untuk mengembangkan potensi ruhani, akhlak, intelektual, dan sosial siswa secara seimbang. Oleh karena itu, indikator keberhasilan pendidikan pun perlu diperluas, tidak hanya terpaku pada nilai ujian dan pencapaian kognitif, tetapi juga mencakup kualitas adab,

empati, dan tanggung jawab sosial yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam kehidupan nyata.

Untuk mendukung transformasi ini, institusi pendidikan Islam perlu menciptakan lingkungan belajar yang bernuansa ruhani, kolaboratif, dan etis. Lingkungan semacam ini akan menjadi medium yang subur bagi pembentukan karakter serta pengembangan kesadaran spiritual dan sosial siswa. Selain itu, pembelajaran perlu difasilitasi secara lintas disiplin dan berbasis nilai, sehingga siswa mampu melihat keterkaitan antara ilmu pengetahuan, nilai kehidupan, dan tanggung jawab moral mereka sebagai manusia.

Sebagaimana ditegaskan oleh Al-Attas (1991), pendidikan Islam sejati harus memulihkan makna ilmu, nilai, dan tujuan hidup yang menyatu dan seimbang antara aspek dunia dan akhirat. Oleh karena itu, pendidikan tidak sekadar menjadi proses mentransfer informasi, tetapi merupakan upaya membentuk manusia yang berilmu, beradab, dan memiliki orientasi hidup yang mulia. Dengan pendekatan ini, institusi pendidikan Islam dapat memainkan peran strategis dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial.

IV. Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji konsep *hikmah* dalam tafsir Imam Fakhruddin Ar-Razi terhadap QS. Luqman: 12–19 dan relevansinya terhadap pendidikan Islam di tingkat dasar. Berdasarkan pendekatan tafsir tematik dan studi pustaka terhadap karya *Mafātiḥ al-Ghayb*, penelitian ini menyimpulkan bahwa hikmah menurut Ar-Razi merupakan sintesis antara ilmu, amal, dan kesadaran spiritual, yang menghasilkan kebijaksanaan dalam berpikir dan bertindak. Dalam tafsir Ar-Razi, nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam wasiat Luqman mencakup pilar-pilar integral, seperti penanaman tauhid dan anti-syirik, pendidikan syukur, adab kepada orang tua, kesadaran eskatologis, ibadah, spirit dakwah, penguatan kesabaran, serta akhlak sosial dan pengendalian ekspresi. Semua nilai ini mencerminkan prinsip hikmah yang dapat membentuk model pendidikan Islam dasar yang holistik, kontekstual, dan transformatif.

Model pendidikan yang dikembangkan berdasarkan tafsir ini tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang cerdas secara kognitif, tetapi juga yang matang secara moral dan spiritual. Untuk mewujudkan ini, diperlukan reorientasi kurikulum, dengan peran guru sebagai murabbi yang tidak hanya mengajar secara metodologis, tetapi juga membentuk karakter ruhani peserta didik melalui pelatihan berbasis tazkiyah dan refleksi tafsir tematik. Selain itu, lembaga pendidikan dasar Islam perlu mengintegrasikan nilai-nilai spiritualitas, adab, dan tanggung jawab sosial ke dalam seluruh mata pelajaran. Model pembelajaran berbasis proyek, pembiasaan, dan refleksi moral secara rutin diusulkan sebagai metode yang efektif untuk mengimplementasikan nilai-nilai QS. Luqman: 12–19 di dalam kurikulum. Penelitian ini juga membuka peluang

untuk kajian lebih lanjut mengenai penerapan tafsir-tematik lainnya dalam pengembangan model pendidikan Islam, yang dapat memperkaya pendekatan pendidikan berbasis wahyu. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat dasar filosofis dan praksis pendidikan Islam, serta menjawab tantangan degradasi moral, spiritualitas, dan humanisme di tingkat pendidikan dasar.

Daftar pustaka

- Abdullah, M. A. (2014). Pendekatan hermeneutika dalam studi Islam: Antara teks dan konteks. *Jurnal Studi Islam*, 43(1), 23–36. <https://doi.org/10.14421/jsi.2014.431.23-36>
- Abdullah, M. A. (2015). *Islam dan ilmu pengetahuan: Membangun paradigma integratif-interkoneksi*. LKiS.
- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of knowledge: General principles and work plan*. IIIT.
- Al-Razi, F. (1420 H). *Mafātīḥ al-Ghayb*. Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-‘Arabī.
- Asy'ari, A. (2020). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam: Tauhid, akhlak, dan adab. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 23–35. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v11i1.6537>
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Kencana.
- Departemen Agama RI. (2005). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Hasan, N. (2020). Pendidikan Islam di tengah arus sekularisasi dan pragmatisme global. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 45–58. <https://doi.org/10.21043/jpii.v5i1.6723>
- Hidayah, N., & Zahro, L. (2021). Penanaman nilai bakti kepada orang tua melalui pembelajaran berbasis nilai-nilai Al-Qur'an. *Jurnal Tarbiyatuna*, 12(2), 87–98. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v12i2.5198>
- Hidayat, S. (2019). Relevansi nilai-nilai hikmah dalam Al-Qur'an terhadap pengembangan pendidikan karakter. *Jurnal Al-Tadzkiyyah*, 10(2), 120–135. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i2.4763>
- Hidayati, L., & Machfiroh, N. (2020). Internalization of character education values in learning for early grade students in elementary schools. *International Journal of Education and Learning*, 2(2), 95–102. <https://doi.org/10.31763/ijele.v2i2.169>
- Hidayati, L., & Wibowo, A. (2020). Pendidikan syukur dalam pengembangan karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 67–78. <https://doi.org/10.21043/jpiaud.v5i1.7032>
- Husaini, A. (2009). *Liberalisasi pendidikan: Telaah kritis terhadap liberalisme di perguruan tinggi Islam*. Gema Insani.
- Koesoema, D. A. (2016). *Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman global*. Grasindo.
- Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). (2020). *Survei persepsi dan pengalaman korupsi di Indonesia*. <https://kpk.go.id>

- Muhaimin, & Asy'ari, A. (2021). Konsep pendidikan karakter berbasis eskatologi dalam perspektif Islam. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 55–70. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v6i1.7396>
- Muhaimin. (2011). *Rekonstruksi pendidikan Islam: Dari paradigma pengembangan, manajemen, kurikulum hingga strategi pembelajaran*. Rajagrafindo Persada.
- Mulyasa, E. (2014). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muslih, M. (2018). Metodologi tafsir tematik: Teori dan aplikasi. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 19(2), 150–164. <https://doi.org/10.14421/qolamuna.v19i2.1024>
- Mutakin, A. (2016). Dinamika tafsir tematik dan kontribusinya dalam studi Al-Qur'an kontemporer. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 15(2), 123–138. <https://doi.org/10.24014/jiu.v15i2.2882>
- Muzakki, A. (2021). Konsep Hikmah dalam Pendidikan Perspektif Fakhruddin Al-Razi. *Jurnal Fikrah*, 9(1), 85–100. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v9i1.10554>
- Nasution, H. (2019). Pendekatan filosofis dalam tafsir Fakhruddin Ar-Razi: Analisis atas integrasi akal dan wahyu. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 20(2), 211–228. <https://doi.org/10.14421/qolamuna.v20i2.1841>
- Nugroho, L. E., & Suyatno. (2020). Dehumanisasi pendidikan dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. *Jurnal Filsafat*, 30(1), 59–76. <https://doi.org/10.22146/jf.49273>
- Rahman, A. (2022). Nilai sabar dalam perspektif pendidikan karakter Islam. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 45–58. <https://doi.org/10.21043/tarbiyatuna.v6i1.8150>
- Ramadan, T. (2009). *In the footsteps of the prophet: Lessons from the life of Muhammad*. Oxford University Press.
- Rohman, M. (2020). Pendidikan berbasis hikmah dalam wasiat Luqman kepada anaknya. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 29–42. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i1.5890>
- Santrock, J. W. (2018). *Child development* (14th ed.). McGraw-Hill Education.
- Suryani, C. (2013). Konsep pendidikan keluarga dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 12–19. *Serambi Tarbawi*, 1(1), 33–45.
- Sutrisno, E. (2018). Relevansi pendidikan nilai dalam Al-Qur'an dengan pendidikan karakter di Indonesia. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1–16. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v3i1.2231>
- Suyadi, & Ulfah, H. M. (2017). Integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 45–58. <https://doi.org/10.15575/jpi.v3i1.2025>
- Suyadi. (2019). Desain pendidikan Islam holistik integratif: Konsep dan implementasi. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(1), 20–35. <https://doi.org/10.21043/jpii.v4i1.5670>
- Ulwan, A. N. (2011). *Pendidikan anak dalam Islam*. Gema Insani.
- Wahyudi, A., Arifin, Z., & Raharjo, M. (2021). Korelasi antara kecerdasan spiritual dan perilaku sosial mahasiswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 9(2), 157–172. <https://doi.org/10.21093/sy.v9i2.3915>

- Yanto, M. (2022). The concept of Islamic religious education management contained in Surah Luqman verses 12-19. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 816-829. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.1986>
- Yusuf, M., & Nurwati, N. (2020). Problematika pendidikan karakter dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 198-210. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i2.6347>
- Yusuf, M., & Sari, N. (2020). Pendidikan karakter berbasis resiliensi dalam pembelajaran sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 22-34. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.31292>
- Zakaria, M., & Faris, M. (2019). Reorientasi pendidikan Islam dalam menghadapi krisis moral generasi milenial. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 155-170. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v4i2.4524>
- Zarkasyi, H. (2016). Pendidikan karakter dan akhlak dalam perspektif eskatologi Islam. *Jurnal Al-Tadzkiyyah*, 7(2), 149-160. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v7i2.1754>
- Zuhdi, M. (2018). Pendidikan Islam dan pembangunan karakter: Transformasi nilai spiritual dalam pendidikan dasar. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 85-98. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i2.6482>
- Zuhdi, M. (2019). Pendidikan karakter berbasis adab dalam perspektif Islam. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 45-60. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v6i1.7519>